Model Pendidikan Multikultural
(Telaah Hidden Curiculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon)

Rodiatul Maghfiroh[1*], Miftahul Huda[2], Mohammad Shohibul Anwar[3***], Renti Yasmar[4****]**

[123]UIN Maulana Malik Ibrohim Malang

[4]IAIN Curup

*rodiyahmaghfiroh@gmail.com, **dr.miftahulhuda@pba.uin-malang.ac.id,

***awank30may@gmail.com, ****rentiyasmar@iaincurup.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren Buntet merupakan salah satu pondok tertua di Jawa Barat yang mampu mengaplikaiskan pendidikan multikultural pada santri dan masyarkat sekitar. Pendidikan multikultural harus dipahami bersama dan dipraktekan langsung dalam aktifitas keseharian. Santri yang datang berasal dari penjuru indonesia dan pastinya mereka dari budaya, bahasa, suku, bahkan etnis yang berbeda. Meskipun tidak tertulis (*Hidden curriculum*), pendidikan multikultural selalu dilakukan oleh santri dan masyarakat sekitar. karena pondok Buntet Pesantren keberadaannya di tengah-tengah penduduk asli atau masyarakat Buntet oleh karena itu santri dan masyarakat dapat bergaul bersosialisasi langsung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observai langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun peneliti menganalisa data tersebut dengan mereduksi data, menyajikan data dan tahap akhir penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan penelitian maka konsep pendidikan multikultural pondok pesantren cirebon ialah menumbuhkan semangat hidup tanpa diskriminasi, intoleransi, dan saling menghargai dalam bingkai keberagaman budaya pada masyarakat plural sedangkan model pendidikan multikultural di pondok buntet pesantren ialah: 1) Forum Musyawarah Kubro, 2) *Ngaji kuping,* 3) mengapresiasi etnis yang berbeda dan 4) Toleransi.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Hidden Curriculum dan Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren Buntet Cirebon dianggap sebagai pondok tertua di wilayah Jawa barat dan telah banyak berdedikasi terhadap dunia Pendidikan serta mampu melahirkan ulama – ulama muslim yang intelektual. Sebagaimana catatan sejarah pondok Buntet Pesantren Cirebon menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah K.H Muqoyyim bin Abdul Hadi atau biasa dipanggil dengan nama mbah Muqoyyim dan K.H Abdullah Abbas. Ciri khas dari Buntet Pesantren adalah menjaga hubungan baik serta saling menghargai satu sama lain meskipun saling berbeda suku, ras, dan etnik. Namun kekerasan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat sesungguhnya telah menguras tenaga dan banyak merugikan jasmani dan rohani serta mengorbankan kedamaian dan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. (Al – Makassary, et.all 2014).

Contoh kasus yang terjadi di Ambon, Sampit, dan Poso merupakan peristiwa yang memilukan negeri ini, sebab kekacauan yang terjadi akibat kesenjangan dan permasalahan tersebut merupakan dampak perbedaan sudut pandang dalam keagamaan. Hal ini harus segera dicegah sehingga tidak berkelanjutan, karena itu akan terjadi lagi di masa depan jika permasalahan ini tidak di perhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. (Nawatin, et.all 2016). Berdasarkan observasi awal, santri pondok buntet Pesantren dianggap sebagai pemuda penerus bangsa, dan kelembagaan pondok Buntet Pesantren Cirebon erat kaitannya dengan nilai – nilai multikultural yang harus senantiasa dijaga agar sistem pendidikan yang dibangun mampu membendung sikap intolerin, dan radikal. Maka pesantren memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan Islam yang memilki nilai multikultural, sebab semua pesantren termasuk pondok Buntet Pesantren Cirebon selalu mengajarkan santrinya

untuk hidup dalam kebersamaan dan berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat sehingga mampu menebar *rahmatan lil alamin* dilingkungan sekitarnya. (Al- Makassary, 2014).

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang terdiri dari: (1) Bagaimana konsep pendidikan nilai multikultural di Pondok Buntet Pesantren Cirebon, (2) Bagaimana strategi implementasi pendidikan nilai multikultural di pondok Buntet Pesantren Cirebon. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, diharapkan dapat menemukan cara efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan kesatuan budaya dan keanekaragamannya..

Berdasarkan fakta dilapangan pondok Buntet Pesantren Cirebon telah banyak melakukan usaha – usaha yang menunjukkan terhadap penanaman nilai multikultural dengan *hidden curriculum* dengan kosep segala tingkah laku, sikap, gaya bicara, dan perlakuan pendidik dalam hal ini adalah kyai terhadap santrinya yang mengandung pesan moral (Lestari, 2016). Hal ini tampak pada model pendidikan nilai multikultural di pondok Buntet Pesantren Cirebon yang mampu menjaga eksistensinya sebagai kekuatan sosial kultur dan keagamaan yang ikut mempersatukan kebudayaan di Indonesia yang kokoh dan tidak mudah bercerai berai, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk melihat lebih jelas tentang konsep serta cara strategis yang dilakukan di pondok Buntet Pesantren Cirebon.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini berfokus pada pendidikan Pesantren Buntet Cirebon berdasarkan pemilihan lokasi karena Pesantren Buntet memiliki karakteristik yang unik. Keunikan setidaknya bisa temukan dari cara pandang yang beragam. Pertama, pesantren Buntet Cirebon menggabungkan kurikulum pesantren dengan model kurikulum nasional madrasah. Kedua, Pesantren Buntet mengklaim sebagai model miniatur Indonesia, sebab latar belakang santri yang datang ke pondok Buntet bukan hanya dari kalangan lingkungan terdekat, namun hampir dari semua provinsi di Indonesia turut bergabung dan *nyantr*i di Buntet Pesantren Cirebon.

Kajian ini merupakan studi lapangan yang bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pengembangan nilai-nilai multikultural. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Sugiyono. 2014), metode ini mempelajari kondisi obyek di alam, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Proses penelitian menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa fenomena yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan deskriptif kualitatif mampu mendeskripsikan dan memahami makna dibalik perilaku partisipan, mendeskripsikan sikap dan interaksi yang kompleks, mengeksplorasi mengidentifikasi tipe data dan mendeskripsikan fenomena. Fenomena yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengembangan nilai multikultural dan peran pendidikan pedesaan yang melibatkan tokoh desa, direktur madrasah, wakil direktur madrasah dalam pengembangan nilai multikultural bagi santri. Informan dipilih melalui teknik sampling yang digunakan yaitu. H. sampling purposif. Teknik purposive sampling ini merupakan teknik dimana sampel diambil dari sumber data menurut kriteria tertentu untuk memudahkan penelitian peneliti dalam meneliti subjek yang diteliti. Sumber informasi lain juga berupa dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti peristiwa atau kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian ini dapat berupa catatan tertulis, catatan, gambar dan arsip yang berkaitan dengan pokok bahasan kajian ini. Selain itu, seluruh hasil penelitian dari sumber data pesantren dianalisis dan diklasifikasikan

Untuk mendapatkan data yang holistik dan terintegrasi, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik yang disediakan oleh Bogdan dan Biklen. 1) wawancara 2) observasi partisipan (*participant observation*) 3) studi dokumentasi (studi dokumen). Analisis data ditempuh melalui pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pondok Buntet Pesantren

Buntet Pesantren merupakan salah satu Pondok Pesantren tertua di Indonesia. Berdiri sejak

abad 18 tepatnya pada tahun 1785. Tokoh ulama yang petama kali mendirikan pesantren ini adalah seorang Mufti Besar Kesultanan Cirebon dengan panggilan masyhur Mbah Muqoyyim (Kyai Haji Muqoyyim). Bermula karena beliau mempunyai sikap non kooperatif terhadap Belanda sebagai penjajah waktu itu.sehingga beliau lebih nyaman tinggal dan mengajar ditengah-tengah masyarakat daripada di Istana Kesultanan Cirebon. Ternyata, setelah merasa tentram bertempat tinggal di perkampungan dan menyebarkan dakwah islam, akhirnya beliau mendidirkan pondok pesantren yang terkenal bernama Pondok Buntet Pesantren. Pondok Buntet Pesantren letaknya di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon- Jawa Barat.(Farah, 2020). Buntet Pesantren adalah perkampungan pesantren yang didalamnya banyak berdiri pesantren, lebih dari 50 pesantren dengan nama dan ukuran yang berbeda-beda telah berdiri di desa Buntet. Pada awalnya Mbah Muqoyyim hanya mendirikan tempat tinggal yang sangat sederhana disertai dengan tajug (Musholla) dan beberapa bilik (tempat santri). Kemudian beliau menggelar pengajian pada masyarakat sekitar. Kegiatan ini ternayata banyak yang mengetahui, akhirnya banyak yang berdatangan untuk menimba ilmu dan mengaji kepada beliau. Materi yang diajarkan ialah agama islam dan ketatanegaraan yang beliau peroleh ketika menjabat sebagi mufti kesultanan cirebon(Yusuf, 2022)

2. Konsep Pendidikan Multikultural Pondok Buntet Pesantren Cirebon

Sebelum kita mengkaji hasil pembahasan pada penelitian ini perlu diketahui tentang konsep Pendidikan Multikultural. Pendidikan multikultural salah satu wacana baru dalam dunia pendidikan, sehingga definisi dari multikultural memiliki banyak penafsiran. Menurut Andersen dan Cusher dalam (Sulaman, 2022) mendefiniskan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan (Basit, 2022). Menurut Zakiyuddin Baidhawy memberikan definisi tentang pendidikan multikultural bahwa proses penanaman cara hidup menghargai, tulus, toleransi terhadap keberagamaan budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat plural (Yusuf & Faridah, 2021) Adapun secara terminologis definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya namun secara umum dikelompokan menjadi dua kategori: 1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi dan kesetaraan, dan keadilan serta 2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu:penghargaan, penerimaan dan pengakuan.(Satori & Widiastuti, 2018). Sementara itu, calarry Sada dalam Aumardi Azra dengan mengutip tulisan sleeter dan grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, 1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimiliasi kultural. 2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, 3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan 4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Sangadji, 2016).Secara rinci Gorski dan Cover dalam Buku Disertasinya Yusuf mengartikan pendidikan Multikultural sebagai berikut: a) setiap peserta didik harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya, b) menyiapkan peserta didik untuk turut berpartisipasi aktif dalam masyarakat antar budaya, c) pendidik menyiapkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif tanpa memandang latar belakang budanya, d) lembaga hendaknya turut berpartisipasi aktif untuk mengakhiri segala bentuk penindasan, e) Pendidikan harus berpusat pada siswa (student oriented) dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman peseta didik (Yusuf, 2022) Dari beberapa pernyataan tentang pendidikan multikultural, maka yang dimaksud dalam pendidikan multikultural Pondok Buntet Pesantren cirebon ialah menumbuhkan semangat hidup tanpa diskriminasi, intoleransi, dan saling menghargai dalam bingkai keberagaman budaya pada masyarakat plural.

3. *Hidden Curriculum*

Kurikulum mencakup definisi yang amat luas seperti kurikulum potensial, kurikulum actual, dan kurikulum tersembunyi *hidden curriculum.* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara berkesinambungan. Jadi, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematik atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk

mencapai tujuan pendidikan (Marsh, 2020). Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) Peningkatan Iman dan taqwa, b) Peningkatan akhlak mulia, c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional f) tuntutan dunia kerja g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, danseni, h) agama, i) dinamika perkembangan global, dan j) persatuan nasinoal dan nilai-nilai kebangsaan. Dari kerangka tersebut pendidikan nasinoal memeberikan landasan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. *Hidden Curriculum* pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan dan tidak terstruktur. Berkaitan dengan fokus penelitian ini yang dimaksud *hidden curriculum* ialah pendidikan dimana dalam prosenya melalui segala aktifitas yang terjadi dalam aktifitas santri dan masyarakat.

kurikulum tersembunyi atau dalam bahasa Inggrisnya adalah Hidden Curriculum yang berarti menyimpan sesuatu, atau meletakkan sesuatu atau menyembunyikan sesuatu ke suatu tempa sehingga sesuatu tersebut tidak nampak dilihat (Harahap, 2022). *Hidden Curriculum* Menurut Giroux, Henry and Anthony Penna yang dikutip oleh Ahmad Halid menjelaskan bahwa *such as the transmission of norms, values, and beliefs, conveyed in the classroom and the social environment* (seperti transmisi normal, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan sosial)(Halid, 2019). Dengan demikian *hidden curriculum* yang dimaksud ialah beberapa kegiatan edukatif untuk transformasi ilmu, budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dan lingkungan masyarakat tanpa direncanakan dan tidak terstrukur secara formal dan non formal. Dengan keunikan sistem dan menjadi ciri khas model pendidikan yang dimiliki oleh Indonesia pesantren memiliki metode pembelajaran yang khas ialah dengan *hidden curricul.*. Salah satu pesantren yang menerapkan *hidden curriculum* adalah Pondok Buntet Pesantren. Dengan mengedepankan aspek keberagamaan santri dan menghargai dan mengapresiasinya.

4. Implementasi Pendidikan Multikultural Pondok Buntet Pesantren Cirebon

Kemajemukan masyarakat dan santri yang belajar di pondok pesantren cukup menarik untuk diteliti karena pada realitanya santri mampu bersosialisasi dengan masyarakat yang berbeda baik etnis, suku, ras, dan akidah. Keberadaan santri yang datang dari berbagai wilayah dari sabang sampai merauke yang pasti mempunyai karakteristik tersendiri dalam perbedaan namun mereka tetap saling belajar memahami budaya yang berbeda dan hidup harmonis dalam perbedaan. Aktifitas pesantren buntet dalam rangka menerapkan insan berkarakter multikultural dapat dilihat dari kegiatan yang diprogramkan oleh KH. Abdullah Abbas yaitu:

a) Forum Musyawarah Kubro

Forum ini diikuti oleh semua santri dan masyarakat buntet sekitar untuk mengkaji perbedaan fenomena sosial yang muncul. Forum ini diadakan satu bulan sekali bertempat di masjid agung buntet pesantren. Narasumber yang mengisi pada forum tersebut didatangkan dari lembaga bahsul masail NU. Dalam forum ini bisa disebut dengan bahsul masail. Hasil wawancara dengan salah satu Kyai Buntet Pesantren menyebutkan bahwa "tujuan diadakan kegiatan ini ialah untuk mengurai permasalahan yang terjadi di masyarakat, untuk itu santri dan masyarakat disini bertukar pendapat agar menemukan cara untuk menyelesaikannya" (wawancara bersama Kyai Fahad, Rabu, 30 November 2022) Maka bentuk pembelajaran ini merupakan cara untuk mengasah santri reaktif dan terbuka akan perbedaan dan belajar bagaimana menyikapinya. Tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan pada umumnya, yang menjadikan peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan bakat dan minat dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan mampu untuk mengembangkan dan menerapkan dalam hidupnya berupa nilai-nilai universal.(Afif, 2012)

b) *Ngaji Kuping*

Ngaji kuping merupakan istilah jawa yang dapat diartikan sebagai menimba ilmu dengan mendengarkan. atau kata lain metode klasikal berupa ceramah yang disampaikan oleh seorang kyai

sebagai pemateri atau sumber belajar, dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab (Faizah et al., 2021). Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kyai kepada jama'ah masyarkat buntet bahkan ada yang dari luar buntet. Mereka berbondong-bondong untuk menghadiri dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti "Kang Ugi panggilan untuk KH. Ahmad Syauqi biasanya menyampaikan materi melalui *ngaji kuping* yang mana jamaahnya kebanyakan datang dari berbagai daerah buntet" (Hasil Observasi, Kamis 01 Desember 2022). Materi yang disampaikan bertemakan kehidupan sosial dan permasalahannya serta permasalahan-permaslahan yang dihadapi jama'ah. Dari hasil observasi tersebut maka Pondok Buntet Pesantren bersifat terbuka kepada siapapun yang ingin belajar dan menimba ilmu. sikap keterbukaan ini sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural. Keterbukaan bertujuan untuk mencapai hubungan yang lebih kuat, lebih dekat dan lebih penuh perhatian dengan sesama tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut senada dengan yang dialami salah satu jama'ah *Ngaji Kuping* bahwa meskipun kami berasal dari luar buntet, tapi kami diterima dan disambut baik oleh jama'ah lain untuk bersama-sama menimba ilmu kepada pak kyai (wawancara bersama jama'ah *Ngaji Kuping*. Sabtu 03 Desember 2022)

c) Mengapresiasi kesenian etnis yang berbeda

Praktek kehidupan multikultural di pondok buntet pesantren dapat dilihat dari acara-acara ritual yang dilakukan di lingkungan pesantren seperti: peringatan haul almarhumin yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Kegiatan yang ada di acara tersebut ialah dengan menampilkan bentuk kesenian islami seperti kasidah, hadroh, juga ditampilkan barongsai dari masyarakat tionghoa. Hal ini diperbolehkan oleh para masyaikh pondok pesantren antara lain: KH. Ahmad Mursyidin, KH. Anas Arsyad dan lainnya. Para masyaikh beranggapan bahwa bentuk kesenian dari masyarakat tionghoa merupakan bagian dari sudut pandang yang humanis. Pesantren juga tidak menghalangi pergaulan dengan kelompok lainnya walaupun berbeda agama. Santri akan saling belajar memahami budaya yang berbeda dan hidup bersama dalam perbedaan. Sikap Menerima, mengakui dan menghargai keberagaman budaya diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk karena pandangannya penghargaan terhadap keragaman laksana mosaic dalam suatu masyarakat (Aly, 2011) (*NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL - Dr. Halimatussa'diyah, S.Ag., M.Pd.I - Google Buku*, n.d.). Disini Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memilki kebudayaan dan ciri khas tersndiri yang mampu membedakan antar satu masyarakat dengan masyarakat lain (Badrudin, 2015).

d) Toleransi

Toleransi dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata toleran yang bersifat atau bersikap menenggang (menghagai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, sedangkan toleransi mengandung makna sifat atau sikap toleran. Dengan demikian toleransi meruapakan sikap menghargai pandangan, kepercayaan, dan segala sesuatu yang berbeda dengan pandangan dan kepercayaan sendiri (Muzayanah et al., n.d.). Toleransi merupakan salah satu indikator terhadapa pendidikan multikultural. Praktik kehidupan multikultural juga terlihat dari interaksi sosial kemasyarakatan antar etnis dan agama di pondok Buntet Pesantren, seperti diceritakan, misalnya Koh Husein (Liem Hua) dikenal dekat dengan warga dan para kyai-kyai. Ia sering berkunjung ke pesantren dan memberikan makanan kepada santri. Kyai pun mengajarinya berbagai do'a penyembuhan al-Qur'an dan Hadits, tanpa memaksanya untuk memeluk agama islam. Ilmu penyembuhan itu kini diturunkan ke anak cucunya. Dengan begitu perbedaan etnis dan agama bukan kendala dalam menjalin hubungan sosial. Sampai pada suatu saat, tanpa ada paksaan sama sekali, ia masuk Islam. Tidak berbeda dengan Tionghoa, etnis Bali (Ade) pun mampu menyesuaikan diri. Mereka hidup dan menetap di Buntet Pesantren, sudah hampir 30 tahun lamanya, menyatakan bahwa:" Dalam pergaulan sehari-hari orang-orang Bali tidak menghadapi kendala. Apalagi kultur atau unggah-ungguh orang Bali dan orang Cirebon memang memiliki banyak kesamaan. Adapun praktik pendidikan multikultural yang terjadi di sekolah-sekolah yang bernaung dalam yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren terjadi

dalam beberapa kegiatan, diantaranya melalui kegiatan seni yang menampilkan kesenian dari berbagai kesenian daerah asal dari para siswa. Kesenian-kesenian yang ditampilkan biasanya adalah, seni tari saman dari Aceh, tari topeng dari Cirebon, genjringan dari palembang, Barongsai dari etnis Thionghoa, dan lain sebagainya. Sikap toleransi sangat dipeulkan dalam kehidupan berbangsa, dimana Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama.Ditinjau dri ajaran agama islam ada tiga ajaran toleransi yang terkandung di dalam al-Qur'an, yaitu toleansi dalam keyakinan, dan menjalankan peribadahan, toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, dan toleransi dalam hubungan bermasyarakat (Muzayanah et al., n.d.). Bentuk toleransi lainnya yang diaplikasikan Pondok Buntet Pesantren ialah dengan adanya kunjungan dari sekolah SMA Kahtolik yang ingin mengetahui dan mengkonfimasi terkait perspektif islam yang ada di Pondok Buntet. setelah beberapa hari, maka perspektif yang mereka sangkakan ternyata salah, mereka beranggapan bahwa islam itu keras dan intolerans, akan tetapi setelah berkunjung ke Pondok Buntet Pesantren semuanya kurang tepat bahwa Islam itu menghormati dan menghargai kehadiran kami meskipun kami bukan dari golongan agama mereka.

PENUTUP

Pesantren Buntet Cirebon merupakan salah satu pondok yang mampu mengimplementasikan pendidikan nilai multikultural, meskipun pola yang diterapkan tidak disebutkan secara tertulis dalam kurikulum pesantren (*hidden curriculu*m), namun berkat seluruh komponen yang ada di wilayah pesantren bahu membahu dalam membudayakan nilai multikultural. Pondok pesantren Buntet dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menyatukan ragam budaya yang berbeda. Hal inipun didukung dengan sikap santri Buntet Pesantren yang selalu mencerminkan sikap saling menghargai antar santri, saling bekerja sama ketika berada di asrama tanpa membedakan asal daerah, sikap terbuka dalam menerima paham yang berbeda, hal ini tercermin dalam kegiatan pondok Buntet Pesantren yang menerima paham lintas agama untuk hidup dan tinggal bersama, mempersilahkan mereka untuk mempelajarai nilai – nilai keislaman yang ada di pondok Buntet Pesantren, tanpa ada sikap diskriminasi.

Konsep Pendidikan Multikultural yang diterapkan di Pondok Buntet Pesantren melalui *Hidden Curriculum* sejatinya bersumber dari kegiatan dan aktifitas yang dilakukan kyai, santri dan masyarakat sekitar. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang diimplemetasikan Pondok Buntet Pesantren ialah: Forum Musyawarh Kubro, *Jiping* (Ngaji Kuping), Mengapresiasi kesenian etnis yang berbeda dan Toleransi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti sampaikan terimakasih kepada tim pengelola jurnal ini yaitu Jurnal Al I`tibar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam mempublishkan artikel ini dan kepada semua pihak yang turut andil dalam perbaikan artikel ini dari tahap awal hingga terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, A. (2012). MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 1–18. https://doi.org/10.19105/TJPI.V7I1.375

Badrudin. (2015). *KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Eksistensi dan Nilai-nilai Urgensinya di Indonesia) BADRUDIN*. *16*, 157–176.

Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah : *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, *5*(1), 1083–1091.

Faizah, M., Chumamy, I., Suliyatun, K., & ... (2021). Pengembangan media belajar Bahasa Arab Santri TPQ Nu Ar Rohman. *Jumat Keagamaan …*, *2*(1).

Farah, N. (2020). *Makna Ritual Maulidan Bagi Masyarakat Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. *8*(2).

Halid, A. (2019). Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 140. https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398

Harahap, A. T. (2022). Hidden Curriculum di Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Anak Masa Kini. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, *13*(2), 120–132. https://doi.org/10.53915/JURNALKEISLAMANDANPENDIDIKAN.V13I2.225

Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, *10*(1), 71. https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367

Marsh, C. (2020). Hidden Curriculum. *Perspectives*, *2*(2), 49–55. https://doi.org/10.4324/9781315043272-14

Muzayanah, U., Siswa, T., Di, S. M. A. K., & Dan, G. (n.d.). *Indeks Pendidikan Multikultural Dan Toleransi Siswa Sma / K DI Gunungkidul Dan Kulonprogo TOLERANCE OF SMA / K STUDENTS IN GUNUNGKIDUL*.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL - Dr. Halimatussa'diyah, S.Ag., M.Pd.I - Google Buku. (n.d.). Retrieved December 4, 2022, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9tvoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=nilai+pendidikan+multikultural&ots=QE4qhbcgfS&sig=uqVBfU-AVgwbHAWy5S4FL8VSFx0&redir_esc=y#v=onepage&q=nilai pendidikan multikultural&f=false

Sangadji, K. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Sebuah Kajian Kurikulum). *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, *5*(1), 38–45. https://doi.org/10.33477/BS.V5I1.483

Satori, A., & Widiastuti, W. (2018). MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PESANTREN TRADISIONAL DI KOTA TASIKMALAYA DALAM MENCEGAH ANCAMAN RADIKALISME. *Sosiohumaniora*, *20*(1), 22–28. https://doi.org/10.24198/SOSIOHUMANIORA.V20I1.10304

Yusuf, M. (2022). *Peran KH. Abdullah Abbas dalam Pengembangan Pendidikan Islam Mutikultural di Pondok Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon* (M. Yusuf (Ed.); Januari 20). CV. Zenius Publisher.

Yusuf, M., & Faridah, F. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *TAZKIRAH*, *6*(2), 1105–1115. https://doi.org/10.53888/TAZKIRAH.V1I2.464

.